

# PENERAPAN METODE *FISHBOWL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

**Ruth Tania Putri Hutaaruk**  
Universitas Pelita Harapan  
[01406200011@student.uph.edu](mailto:01406200011@student.uph.edu)

**Ariani Tandi Padang**  
Universitas Pelita Harapan  
[ariani.padang@uph.edu](mailto:ariani.padang@uph.edu)

## **Abstract**

Students are creatures created in the same image and likeness as God who has a ratio and intellect. This means that students are given the ability to think critically and understand existing knowledge. The growing times are increasingly advanced, students are required to have the ability to think critically which is expected to be implemented in their daily lives. However, the sinful nature of humans can cause students to construct their own thinking and to ignore eternal truths. If this is allowed, students will determine their own truth and oppose God's will. Therefore, Christian education and Christian teachers have the responsibility to work on students' critical thinking skills. The purpose of this study is to describe the steps of applying the fishbowl method that can improve students' critical thinking skills. This research uses a descriptive qualitative method supported by relevant and reliable sources. Through the studies and research conducted, the author concludes that the fishbowl method has been proven to be able to improve students' critical thinking abilities. The suggestion is to provide a longer time allocation. Through the application of the fishbowl method, students will be encouraged to analyze information and provide solutions that help students in their daily lives.

**Keywords:** *critical thinking, students, fishbowl method*

### Abstrak

Siswa merupakan makhluk ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah yang memiliki rasio maupun akal budi. Artinya, siswa diberi kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami segala pengetahuan yang ada. Berkembangnya zaman yang semakin maju, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dapat terimplementasi dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, natur manusia yang berdosa dapat mengakibatkan siswa mengonstruksi pemikirannya sendiri dan mulai mengabaikan kebenaran-kebenaran yang bersifat kekal. Apabila hal ini dibiarkan, siswa akan menentukan kebenarannya sendiri dan mulai menentang kehendak Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen maupun guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung oleh sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Melalui kajian dan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode *fishbowl* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu menyediakan alokasi waktu yang lebih lama agar penerapan metode *fishbowl*. Siswa akan terdorong untuk menganalisis informasi dan memberikan solusi yang membantu siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, siswa, metode *fishbowl*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia dengan tujuan agar siswa mampu memiliki sikap akhlak yang baik, dapat berpikir kritis dan menjadi insan yang dewasa (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Halim berpendapat bahwa kemampuan berpikir

kritis siswa merupakan hal yang utama dalam proses pembelajaran karena melalui berpikir kritis, siswa dapat menemukan celah kelemahan suatu objek dan adanya usaha untuk mencari solusi sebagai jalan keluar masalah tersebut. Selain itu, berpikir kritis juga dapat melatih siswa dalam menganalisa dengan baik dan menciptakan komunikasi yang terarah dan terukur, baik secara individu maupun kelompok serta terapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Halim, 2022). Oleh sebab itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan, namun faktanya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia belum sampai pada tahap yang diharapkan.

Pembelajaran di dalam kelas, guru memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk membawa murid mengenal kebenaran yang sejati di dalam Kristus. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu diperhatikan dengan serius karena kejatuhan telah mengakibatkan rusaknya pengetahuan maupun sudut pandang siswa dalam melihat segala sesuatunya. Apabila hal ini tidak difokuskan, siswa memiliki keinginan untuk terus mencari tahu kebenarannya sendiri dan mulai menentang kebenaran Tuhan serta tujuan hidupnya di dunia ini (Ndraha & Tangkin, 2021). Lembaga pendidikan Kristen diharapkan dapat melahirkan pendidik Kristen yang kompeten sebagai ujung tombak pengaplikasian di dalam kelas. Oleh sebab itu, pendidik Kristen diharapkan dapat membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang sejati serta karakter yang benar dan merujuk pada pengembalian gambar dan rupa Allah (Purba & Christianto, 2021). Pendidik juga dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir, belajar, bertindak namun juga tetap memastikan siswa tidak kehilangan arah dalam memahami makna pembelajaran yang diikutinya (Hartoyo, 2022).

Permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa juga ditemukan penulis di kelas XII mata pelajaran Sosiologi pada salah satu sekolah swasta Kristen di Tangerang. Penulis mengamati siswa masih belum mampu memperoleh informasi terkait permasalahan yang diangkat dalam mata pelajaran Sosiologi. Selain itu juga, siswa belum mampu memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru terhadap pemaparan materi yang telah guru jelaskan di depan kelas. Terlihat dari jawaban atau pendapat yang disampaikan oleh siswa tidak berkaitan terhadap materi yang telah diterima oleh siswa tersebut.

Adapun urgensi kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kebutuhan yang utama dalam menghadapi perkembangan zaman yang

semakin maju. Proses pendidikan di abad 21 tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan kemampuan menguasai materi saja namun siswa perlu menumbuhkan keterampilan berpikir dan membangun kerangka berfikirnya yang lebih kompleks agar bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam menghadapi persoalan sehari-hari. Mencapai tujuan tersebut, guru memiliki peranan yang sangat besar untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kemampuan berpikir kritis siswa perlu diperhatikan dengan serius karena kejatuhan telah mengakibatkan rusaknya pengetahuan maupun sudut pandang siswa dalam melihat segala sesuatunya. Apabila hal ini tidak difokuskan, siswa memiliki keinginan untuk terus mencari tahu kebenarannya sendiri dan mulai menentang kebenaran Tuhan serta tujuan hidupnya di dunia ini (Ndraha & Tangkin, 2021). Lembaga pendidikan Kristen diharapkan dapat melahirkan pendidik Kristen yang kompeten sebagai ujung tombak pengaplikasian di dalam kelas. Oleh sebab itu, pendidik Kristen diharapkan dapat membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang sejati serta karakter yang benar dan merujuk pada pengembalian gambar dan rupa Allah (Purba & Chrismastianto, 2021). Pendidik juga dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir, belajar, bertindak namun juga tetap memastikan siswa tidak kehilangan arah dalam memahami makna pembelajaran yang diikutinya (Hartoyo, 2022).

Mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa, penulis menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *fishbowl* di dalam mata pelajaran Sosiologi. Sebelum menerapkan solusi tersebut, penulis melakukan *research* terhadap suatu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Rahim bahwa metode diskusi *fishbowl* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Pratiwi & Rahim, 2022). Metode *fishbowl* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman serta mendorong siswa menyampaikan pendapatnya dengan mudah karena setiap pendapat siswa akan saling melengkapi satu sama lain. Selain itu juga, metode *fishbowl* dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif karena siswa terlibat aktif dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Widari, Hasanah, & Istiningih, 2018). Itulah sebabnya penulis menjadikan metode *fishbowl* menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Rumusan masalah yang dibahas dalam *paper* ini yaitu bagaimana langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi?. Adapun tujuan penulisan *paper* ini yaitu untuk memaparkan langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan *paper* ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui *portofolio* Praktik Pengalaman Lapangan (PPL2) serta menggunakan kajian literatur sebagai sumber yang relevan dan terpercaya.

### **Berpikir Kritis Siswa**

Berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena mendorong siswa berpikir secara logis, menjawab permasalahan yang ada di sekitarnya dan membantu siswa mengambil keputusan secara rasional mengenai hal yang dilakukan dan diyakini (Susilawati, Agustinasari, A., & Siahaan, 2020). Adapun definisi berpikir kritis menurut Fristadi, merupakan sebuah proses untuk menarik suatu kesimpulan mengenai hal yang dipercayai maupun diyakini terhadap keputusan maupu tindakan yang akan dilakukan selanjutnya (Fristadi & Bharata, 2015). Maryam berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan hingga mengambil suatu keputusan (Maryam, Merta, & Artayasa, 2020).

Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang dilakukan siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menganalisis hingga memberikan suatu keputusan yang paling cocok dan (Alsaleh, 2020). Melalui definisi-definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka definisi sintesis penulis mengenai kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir siswa yang menghasilkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah yang bertujuan untuk mengambil keputusan maupun tindakan selanjutnya.

Indikator berpikir kritis siswa menurut Lismaya yaitu: 1) menginterpretasi suatu masalah, 2) menganalisis, 3) mengevaluasi, 4) inferensi, 5) kemampuan menjelaskan, 6) *self regulation* (Lismaya, 2017). Peneliti lainnya mengemukakan terdapat delapan indikator berpikir kritis menurut yaitu: 1) mengidentifikasi pertanyaan, 2) mengemukakan hipotesis, 3) menentukan suatu tindakan, 4) mempertimbangkan

penggunaan prosedur yang tepat, 5) merekam hasil observasi, 6) mengidentifikasi dan menangani ketidak-relevanan, 7) memberikan definisi (Susilawati et al., 2020).

Terdapat lima indikator berpikir kritis siswa yaitu: 1) keterampilan menganalisis, 2) keterampilan mensintesis, 3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, 4) keterampilan menyimpulkan, 5) keterampilan mengevaluasi (Lismaya, 2017). Adapun indikator berpikir kritis menurut Hutabarat yaitu: 1) interpretasi, yaitu memahami suatu masalah dan mengajukan pertanyaan, 2) analisis, yaitu mengidentifikasi hubungan antara pernyataan dan pertanyaan, 3) evaluasi, yaitu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, 4) inferensi yaitu menarik kesimpulan (Hutabarat, Caswita, & Suharsono, 2019). Berdasarkan indikator-indikator yang dipaparkan sebelumnya, indikator sintesis berpikir kritis terdiri atas empat yaitu siswa mengidentifikasi masalah, siswa menganalisis masalah, siswa mengevaluasi masalah dan siswa mengupayakan solusi.

### **Langkah-langkah Metode *Fishbowl***

Metode pembelajaran *fishbowl* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih keberanian siswa menyatakan pendapatnya serta berfungsi menyediakan diskusi ruang terbuka bagi siswa (Syahrizal et al., 2022). Metode *fishbowl* merupakan diskusi ruang terbuka yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok dalam dan kelompok luar yang bertujuan untuk merangsang keterampilan siswa dalam mengelola informasi, menyampaikan ide dalam suatu pemecahan masalah (Agustina & Arif, 2020). Metode *fishbowl* merupakan metode berdiskusi yang menggunakan formasi lingkaran, yang mana terdapat lingkaran kelompok diskusi dan lingkaran kelompok pendengar (Amin & Sumendap, 2022). Berdasarkan definisi-definisi yang dipaparkan para ahli tersebut, maka metode *fishbowl* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyediakan ruang diskusi terbuka yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui gagasan yang disampaikan.

Menurut Arifin dan Ekayati, terdapat lima langkah-langkah dalam penerapan metode *fishbowl* yaitu: 1) pembagian dua formasi duduk yang berbentuk lingkaran (besar dan kecil). 2) Lingkaran kecil sebagai kelompok diskusi dan lingkaran besar sebagai pengamat 3) Setiap siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditentukan. 4) Adanya LKS sebagai alat pendukung berlangsungnya diskusi. 5) Kelompok

kecil melakukan diskusi dan kelompok pengamat (besar) mengamati atau mencatat pernyataan yang disampaikan kelompok diskusi dengan seksama (Arifin & Ekayati, 2021). Penelitian lain menunjukkan terdapat lima langkah-langkah dalam penerapan metode *fishbowl* yaitu 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar. 3) guru membagi siswa ke dalam dua kelompok, 4) guru membagikan sebuah artikel sebagai bahan diskusi, 5) guru memberikan apresiasi pada setiap kelompok yang aktif berdiskusi atau siswa yang memberikan pendapat (Sholeha, Nuraeni, & Hartantri, 2018).

Langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* menurut Tiwery yaitu 1) formasi kelas dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok diskusi dan kelompok pendengar, 2) guru menyampaikan topik permasalahan yang akan dibahas, 3) Kelompok diskusi menyampaikan pendapatnya terhadap permasalahan yang diangkat, 4) guru memberikan kesempatan pada kelompok pendengar untuk memberikan tanggapan maupun sanggah terhadap pendapat kelompok diskusi, 5) Kelompok diskusi memberikan tanggapan balik 6) Untuk mencapai kesepakatan bersama, kelompok pendengar dapat memberikan tanggapan balik hingga adanya satu keputusan yang disepakati (Tiwery, 2019). Indikator atau langkah-langkah metode *fishbowl* yaitu guru memberikan instruksi mengenai metode *fishbowl*, guru menyampaikan materi dengan menggunakan media, guru membentuk dua kelompok (kelompok dalam dan kelompok luar), guru memberikan pertanyaan diskusi, lalu kelompok dalam menyampaikan pendapat, dan kelompok luar menganalisis jawaban kelompok dalam.

### **Hubungan Berpikir Kritis Siswa dengan Metode *Fishbowl***

Secara perlahan, tatanan hidup akan terus mengalami perubahan dan apabila siswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, siswa tidak akan mampu mengolah informasi dengan bijak, menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, serta memikirkan solusi yang inovatif ke depannya (Qomariyah, 2017). Sebuah penelitian mengemukakan bahwa metode *fishbowl* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas yang terimplementasikan melalui langkah-langkah yang digunakan di dalam kelas. Guru sebagai sumber belajar memberikan materi yang didukung dengan penggunaan media sehingga siswa akan lebih mudah memahami pelajaran tersebut (Agustina, Arif, & Adrian, 2018).

Pemberian suatu masalah yang relevan dengan kehidupan siswa menjadi hal yang menarik bagi siswa karena akan mendorong siswa merasakan secara langsung fenomena masalah tersebut. Selain itu, dengan membagi siswa ke dalam dua kelompok yaitu kelompok dalam dan kelompok luar menjadi peluang atau kesempatan agar siswa dapat memberikan idenya secara bebas (Pratiwi & Rahim, 2022). Kedua kelompok yang terdiri dari kelompok dalam dan kelompok luar akan mendapat bagian untuk menyampaikan idenya maupun pendapatnya, sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi pendengar maupun penulis saja (Yunita & Mujiburrahman, 2018).

Sebuah penelitian menjelaskan bahwa metode *fishbowl* dapat memberikan pemahaman yang baru bagi siswa lainnya, yang artinya siswa tersebut akan lebih berhati-hati dalam memahami suatu masalah dengan baik sebagai keyakinan diri menyampaikan hal yang logis maupun pendapatnya. Hal ini dapat mendorong siswa berpikir kritis dan memberikan pengalaman berdiskusi yang baik (Lubis, 2021). Sebuah penelitian yang lain menjelaskan bahwa penerapan langkah-langkah *fishbowl* dapat mendorong siswa untuk menyimak pembelajaran dengan baik dan melatih siswa untuk berpikir kritis melalui pendapat yang bervariasi (Widari et al., 2018). Oleh sebab itu, penerapan langkah-langkah metode *fishbowl* di dalam kelas efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi**

Indikator masalah berpikir kritis siswa yang pertama yaitu kemampuan siswa mengidentifikasi masalah. Guru memberikan kesempatan bagi dua orang siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai salah satu masalah yang timbul di sekitarnya sebagai dampak dari globalisasi yaitu teknologi, namun pendapat yang disampaikan oleh kedua siswa tersebut tidak berkaitan dengan materi yang sedang dibahas di dalam kelas. Guru mengarahkan siswa untuk melihat keterkaitan perkembangan teknologi dengan fenomena globalisasi, namun siswa justru membahas mengenai keberadaan dirinya di tengah-tengah keluarga. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran hendaknya berkaitan dengan fenomena yang terjadi di sekitar siswa agar siswa dapat merasakan secara langsung dan mempunyai rasa memiliki terhadap masalah tersebut (Lestari, Ansori, & Karyadi, 2017). Sosiologi merupakan mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia dari

berbagai aspek, begitu juga dengan materi yang sedang dibahas dalam kelas XII IPS merupakan fenomena yang sedang dialami oleh siswa yaitu, Globalisasi. Meskipun masalah tersebut merupakan masalah yang terjadi di sekitar siswa, namun pendapat yang disampaikan oleh siswa belum menunjukkan pemahaman yang baik.

Masalah berpikir kritis kedua ialah kemampuan siswa dalam menganalisis masalah. Hal ini terlihat dari siswa tidak mampu memaparkan secara jelas sebab akibat terjadinya perkembangan teknologi sebagai dampak dari fenomena globalisasi yang sedang dibahas. Melalui jawaban yang dituliskan oleh siswa dalam *Worksheet*, tidak menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang dibahas. Kemampuan siswa dalam menganalisis suatu fenomena terlihat melalui keterampilan siswa dalam menguji serta menghubungkan fenomena tersebut dengan kehidupannya sehari-hari (Pusparatri, 2012). Kenyataannya, siswa tidak dapat memaparkan dengan jelas latar belakang terjadinya suatu fenomena serta kurang menggali lebih dalam dampak yang diakibatkan fenomena tersebut dalam kehidupan manusia

Masalah berpikir kritis yang ketiga ialah kemampuan siswa dalam mengevaluasi masalah. Hal ini terlihat dari tidak terdapat salah satu siswa yang mengevaluasi pernyataan siswa lainnya meskipun pernyataan tersebut tidak berkaitan dengan materi. Guru kemudian berusaha memberikan kesempatan pada siswa lainnya untuk menjelaskan pernyataan temannya, namun siswa tersebut cenderung hanya mengulang kembali apa yang disampaikan siswa sebelumnya. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi merupakan indikator penting dalam meningkatkan berpikir kritis. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai pernyataan maupun kredibilitas kekuatan sebuah pernyataan dalam menyelesaikan suatu masalah (Hidayanti, As'ari, & Daniel, 2016).

Masalah berpikir kritis yang keempat ialah kemampuan siswa dalam memberikan solusi. Masalah yang tampak dalam kelas XII IPS mata pelajaran sosiologi ialah siswa tidak mampu memberikan solusi yang jelas dan lengkap secara lisan kepada guru. Peneliti lain berpendapat bahwa kemampuan siswa dalam memberikan solusi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena terlihat adanya usaha siswa untuk menghubungkan dengan konsep baru sehingga mengambil sebuah keputusan atau solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diangkat (Alfi, Sumarmi, & Amirudin, 2016). Namun, kenyataan siswa kelas XII IPS

tidak mampu mengaitkan masalah tersebut dengan kehidupannya dan ketika diberi kesempatan untuk memberikan idenya, siswa cenderung mengulang kembali jawaban yang telah disampaikan oleh siswa sebelumnya.

### **Penerapan Metode *Fishbowl***

Masalah kemampuan berpikir kritis siswa di dalam pembelajaran dapat diatasi dengan memperhatikan metode yang diterapkan di dalam kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode *fishbowl*. Selain itu juga, penerapan metode *fishbowl* memberikan pengaruh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Hal ini terlihat melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa semakin semangat dalam memberikan ide-idenya atau bertukar pikiran dan percaya diri dalam memberikan argumennya yang tentunya memberikan dampak positif bagi siswa (Al-Ghozali, Barnawi, & Pratama, 2019). Penelitian yang lain menunjukkan bahwa metode *fishbowl* mampu mendorong interaksi setiap siswa dalam bertukar informasi, memecahkan suatu masalah dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang responsif dan menyenangkan (Pratiwi & Rahim, 2022).

Menurut Agustina dan Arif metode *fishbowl* memiliki kelebihan yaitu dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat melalui kemampuan menganalisis masalah, serta adanya dorongan untuk memperluas wawasan melalui ide atau pendapat dari orang lain (Agustina & Arif, 2020). Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Pada dasarnya metode *fishbowl* bertujuan untuk merangsang serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang membutuhkan pertimbangan dan perbandingan dari kenyataan. Metode *fishbowl* juga sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari di dalam kelas (Amin & Sumendap, 2022).

### **Pembahasan**

Pendidikan di Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitasnya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Penerapan kurikulum yang terus-menerus mengalami perubahan, menunjukkan adanya inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu fokus peningkatan utama dalam pendidikan ialah siswa dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (Sulistiani & Masrukan, 2017). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memfasilitasi

segala proses kegiatan pembelajaran siswa yang sesuai dengan kebutuhan maupun gaya belajar siswa secara menyeluruh.

Allah menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah sendiri (Kejadian 1:26-27). Secara implikasi berarti Allah juga membekali manusia dengan akal budi yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Menurut James dalam penelitian, manusia merupakan makhluk rohani yang memiliki kesadaran hidup untuk melakukan tindakan dan memiliki kuasa intelektual atau kemampuan berpikir kritis dalam memahami masalah atau keadaan di sekitarnya. Pendidikan Kristen perlu menciptakan pembelajaran yang memiliki kebebasan (Pasuhuk, 2012). Makna kebebasan dalam pendidikan Kristen ialah siswa diberikan kebebasan untuk menuangkan ide, sudut pandang maupun gagasannya, namun tetap tidak terlepas dari peran sekolah Kristen yang membawa siswa pada kebenaran Alkitab dan semakin serupa dengan Kristus (Wolterstorff, 2007).

Peran sekolah Kristen yaitu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Seorang guru yang telah menerima keselamatan dan mengalami lahir baru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa pada pengetahuan yang absolut (Brummelen, 2009). Natur siswa yang berdosa sangat memungkinkan siswa dapat mengonstruksi pemikirannya sendiri seturut dengan apa yang dianggapnya benar dan semakin lama akan menunjukkan pertentangan akan Allah. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangat penting untuk diarahkan ke arah yang benar dan diperhatikan dengan serius oleh pendidikan Kristen.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL2) di salah satu sekolah swasta di Tangerang, penulis menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini karena penulis menemukan beberapa indikator masalah kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, jawaban atau pendapat siswa tidak berkaitan dengan materi, pengerjaan *Worksheet* yang kurang maksimal, kurang mampu memberikan pendapat terhadap pernyataan yang salah, dan terlihat cenderung mengulang kembali pendapat siswa yang lainnya pada saat diberikan kesempatan untuk mengemukakan idenya.

Sebagai upaya mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS, penulis menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *fishbowl* pada mata pelajaran Sosiologi yang sekaligus mata pelajaran

yang penulis ajar. Metode *fishbowl* bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam mengembangkan ide, gagasan maupun pendapatnya serta melatih siswa untuk menyimak dan memperhatikan dengan kritis setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa lainnya (Widari et al., 2018). Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi, penulis menerapkan langkah-langkah metode *fishbowl*.

Langkah pertama dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru memberikan instruksi mengenai metode *fishbowl*. Pemberian instruksi yang jelas akan mendorong siswa memusatkan perhatiannya di dalam pembelajaran dan memudahkan siswa untuk memperoleh maupun mengidentifikasi masalah yang sedang dibahas. Adapun pengaplikasiannya di dalam kelas yaitu guru memperkenalkan metode *fishbowl* terlebih dahulu secara singkat kemudian guru memberikan instruksi agar formasi kelas segera disusun sesuai dengan jumlah kedua kelompok *fishbowl* (kelompok dalam dan kelompok luar). Selain itu, siswa juga dituntut untuk dapat memahami dan memperoleh materi pelaksanaan diskusi dengan baik (Setyaningtyas, 2019). Hal ini tentunya akan membantu siswa untuk memperoleh maupun mengidentifikasi masalah melalui pembelajaran menghasilkan pemahaman kritis siswa pada saat melakukan diskusi *fishbowl*.

Langkah kedua dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru menyampaikan materi dengan menggunakan media. Pada langkah ini, penulis menjelaskan secara singkat mengenai salah satu fenomena yang terjadi akibat adanya globalisasi yaitu, "*Korean Wave*" dengan menggunakan *power point*. Alasan penulis mengangkat fenomena "*Korean Wave*", karena sangat berpengaruh di Indonesia dan dirasakan oleh berbagai kalangan pelajar yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memberikan gambaran mengenai fenomena "*Korean Wave*", guru menampilkan sebuah video sebagai penambahan informasi bagi siswa. Penyampaian materi dengan menggunakan media belajar bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam menyerap dan mengidentifikasi masalah fenomena "*Korean Wave*". Penggunaan media-media belajar juga berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mana informasi yang disampaikan melibatkan siswa baik dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Kustandi & Darmawan, 2020). Setelah menonton video, siswa diberikan kesempatan untuk mengisi tabel informasi pada buku

catatannya masing-masing yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi dan mengarahkan siswa pada saat melakukan diskusi *fishbowl*.

Langkah ketiga dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru membentuk dua kelompok yang terdiri dari kelompok dalam dan kelompok luar. Kelompok dalam bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terlebih dahulu sedangkan kelompok luar bertugas untuk menganalisis jawaban yang disampaikan oleh kelompok dalam. Kedua kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Melalui pembentukan kelompok ini nantinya diharapkan siswa dapat saling melengkapi informasi yang diperoleh terhadap siswa lainnya sehingga siswa dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi secara menyeluruh. Setelah itu, guru bersama-sama dengan murid membentuk kursi di dalam kelas menjadi dua lingkaran yaitu lingkaran dalam yang terdiri dari enam kursi dan lingkaran luar yang terdiri dari tujuh kursi. Pembagian kelompok tersebut sesuai dengan jumlah siswa kelas XII IPS yang berjumlah sebanyak 13 siswa.

Langkah keempat dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru memberikan pertanyaan diskusi yang ditampilkan melalui layar proyektor. Pada dasarnya pemberian pertanyaan diskusi haruslah bersifat relevan karena berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan pendapat maupun ide yang diberikan siswa ke arah yang jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sundari & Muliyawati, 2017). Pertanyaan diskusi juga bertujuan agar siswa dapat menganalisis hingga pada tahap sebab-akibat terjadinya suatu fenomena. Hal ini akan melatih kemampuan berpikir siswa melalui perolehan ataupun identifikasi masalah yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Adapun pertanyaan yang diberikan oleh guru yaitu, "Apakah fenomena Korean Wave dapat menggusur kebudayaan di Indonesia, Mengapa?". Melalui pertanyaan tersebut, siswa dapat mengemukakan pendapatnya dengan bebas karena adanya jawaban antara "ya" dan "tidak" serta didukung dengan alasan yang hendak disampaikan nantinya guna mendukung gagasan siswa tersebut.

Langkah kelima dalam penerapan metode *fishbowl* ialah kelompok dalam memberikan pendapat maupun jawaban terhadap pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya secara bergiliran. Adapun jawaban yang diberikan oleh kelompok dalam, telah menunjukkan adanya sebab-akibat terjadinya fenomena "*Korean Wave*" dalam kebudayaan di Indonesia.

Tujuan kelompok dalam memberikan pendapat agar siswa yang lain juga dapat menganalisis dan membandingkan jawaban setiap anggota yang disampaikan kelompok dalam terhadap pendapatnya masing-masing. Hal ini akan mendorong siswa yang lain untuk saling melengkapi jawaban satu sama lain dan menimbulkan adanya dorongan untuk memperkuat argumennya yang memiliki kesamaan maupun perbedaan.

Langkah keenam dalam penerapan metode *fishbowl* ialah kelompok luar menganalisis jawaban kelompok dalam. Setelah kelompok dalam memberikan pendapat maupun jawaban, terdapat beberapa siswa kelompok luar yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, kelompok luar akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya secara bergiliran. Namun, kelompok luar tidak hanya memberikan pandangan sebab-akibat terjadinya masalah "*Korean Wave*", tapi juga menawarkan solusi yang semakin menguatkan pendapatnya terhadap kelompok dalam.

Pemberian solusi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman serta berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Setiap solusi yang ditawarkan oleh siswa menjadi bahan yang kuat untuk mempertahankan gagasan maupun pendapatnya. Solusi yang ditawarkan oleh kelompok luar merujuk pada dampak dari masalah yang sedang dibahas contohnya, terdapat siswa yang mengatakan "masyarakat Indonesia harus bijak dan selektif dalam menerima kebudayaan luar yang masuk. Jangan sampai kebudayaan luar menghilangkan kebudayaan Indonesia". Pemberian solusi biasanya diberikan atau ditawarkan ketika kelompok dalam dan kelompok luar dapat menarik kesimpulan bersama. Apabila, pendapat kedua belah pihak masih membutuhkan kejelasan, penulis akan memberikan kesempatan bagi kelompok dalam untuk memberikan tanggapan hingga akhirnya mencapai kesepakatan bersama yang menghasilkan sebuah solusi.

Pada saat penulis menerapkan metode *fishbowl* di kelas XII, setiap indikator masalah berpikir kritis siswa dapat terlihat ketika pengaplikasiannya di dalam kelas. Seluruh siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah, namun juga mampu menganalisis hingga mampu memberikan solusi terhadap fenomena yang diangkat. Meskipun terlihat adanya perbedaan pendapat pada saat diskusi *fishbowl*, namun seluruh siswa mampu menyimpulkan dan mengambil sebuah keputusan bersama yang menghasilkan solusi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa

metode *fishbowl* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas.

Pengaplikasian pembelajaran di dalam kelas hendaknya berpusat pada Kristus. Adapun integrasi dalam penerapan metode *fishbowl* ini yaitu diskusi pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berfokus pada tingkat pemahaman maupun gagasan yang disampaikan siswa saja, namun melalui kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa rasio yang Allah berikan dapat dikembangkan untuk memahami segala sesuatu sesuai dengan natur manusia sebagai makhluk yang berpikir, bernalar dan berperasaan. Selain itu, metode *fishbowl* mendorong siswa untuk saling menghargai dan menerima pendapat satu sama lain sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah. Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran dan menuntun siswa untuk melihat *enduring understanding* pembelajaran yang telah diikuti.

### **Kesimpulan dan Saran**

Penerapan langkah-langkah metode pembelajaran *fishbowl* yang dilakukan oleh penulis di dalam kelas XII IPS terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implementasi metode *fishbowl* juga dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu melaksanakan langkah-langkah *fishbowl* dengan jelas dan terstruktur. Terdapat enam langkah penerapan metode *fishbowl* antara lain guru memberikan instruksi, guru menyampaikan materi dengan menggunakan media, guru membentuk dua kelompok (dalam dan luar), guru memberikan pertanyaan diskusi, kelompok dalam menyampaikan pendapat dan kelompok luar menganalisis jawaban kelompok dalam.

Pada dasarnya metode pembelajaran *fishbowl* merupakan anugerah yang Tuhan berikan dalam dunia pendidikan dengan tujuan membantu siswa mengembangkan akal maupun pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan maupun guru Kristen yang merupakan ujung tombak pengaplikasian di dalam kelas, bertanggung jawab untuk mengupayakan pembelajaran yang bermakna dan mengarahkan siswa pada sumber pengetahuan itu sendiri yaitu Kristus. Melalui pengenalan akan Kristus, natur manusia yang berdosa akan dimampukan oleh Roh Kudus kepada kebenaran yang kekal melalui kemampuan berpikir kritis siswa baik di kelas maupun di lingkungan sekitarnya.

Saran yang dapat penulis berikan dalam penerapan langkah-langkah metode *fishbowl* yaitu menyediakan alokasi waktu yang lebih

lama. Penulis merencanakan adanya pertukaran antara kelompok dalam dan luar agar bergantian menjawab pertanyaan yang disediakan oleh penulis. Namun, implementasi *metode fishbowl* hanya berjalan satu putaran saja. Meskipun demikian, seluruh siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide maupun pendapatnya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. L., & Arif, R. M. (2020). Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Carousel Feedback Dipadukan Metode Fish Bowl. *JAMBURA: Elementary Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/doi:10.37411>
- Agustina, R. L., Arif, R. M., & Adrian, Y. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Direct Instruction Dipadukan Metode Fish Bowl pada Siswa Kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin* (Vol. 3, p. 235). Vol. 3, p. 235. Sastra: Jurnal Bahasa. <https://doi.org/doi:10.33654>
- Al-Ghozali, M. I., Barnawi, & Pratama, F. A. (2019). Metode Fish Bowl dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 1(2), 87–98.
- Alfi, C., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah dengan Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 597–598. <https://doi.org/doi:10.17977>
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19(1), 21.
- Amin, & Sumendap, L. Y. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Arifin, M., & Ekayati, R. (2021). *Mengajar itu Asyik (Dilengkapi Hasil Workshop Pembelajaran)*. Medan: UMSU Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas* (3rd ed.; S. Yustanto & I. S. Wonohadidjojo, Eds.). Surabaya: Association of Christian Schools International.

- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning*. Yogyakarta: Universitas Lampung.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 406.
- Hartoyo, A. J. (2022). Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 8(2), 106–107. <https://doi.org/doi:10.31932>
- Hidayanti, D., As'ari, & Daniel, T. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX pada Materi Kesebangunan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutabarat, M., Caswita, & Suharsono. (2019). Development Learning Design Based on Metacognitive Strategies Oriented to Critical Thinking Skill. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(3). <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v2i3.73>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: KENCANA Divisi Prenadamedia Group.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model PBM untuk Meningkatkan Kinerja dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 50. <https://doi.org/doi:10.33369>
- Lismaya, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Konsep Spesiasi. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 9(1). <https://doi.org/doi:10.25134>
- Lubis, S. I. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi Fishbowl di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(3), 169–170.
- Maryam, K., Merta, W., & Artayasa, P. (2020). Pengaruh Model

- Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(3), 206. <https://doi.org/doi:10.29303>
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). Guru Sebagai Inovator Dalam Penanaman Nilai Moral Siswa Berdasarkan Pandangan Kristiani di Era Digital. *Jurnal Excelsis Deo*, 5, 72.
- Pasuhuk, S. A. (2012). *Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah* (Vol. 1, p. 16). Vol. 1, p. 16.
- Pratiwi, D., & Rahim, A. (2022). Pengaruh Metode Fish Bowl terhadap Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMAN 8 Kota Jambi. *Jurnal Istoria Prode Pendidikan Sejarah*, 6(2), 76–79. <https://doi.org/doi:10.33087>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7912. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. W. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen. *Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 86.
- Pusparatri, R. K. (2012). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 16(2), 30. <https://doi.org/doi:10.21831>
- Qomariyah, E. N. (2017). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 2(23), 132.
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi Metode 1:4:P:C:R untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *SCHOLARIA Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p111-121>
- Sholeha, A., Nuraeni, Y., & Hartantri, S. D. (2018). Perbedaan Metode Time Token Arends dan Metode Fish Bowl terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDS Tunas Harapan Plus Kabupaten Tangerang. *Journal of Teaching in Elementary Education*, 2(2), 131. <https://doi.org/doi:10.30587>
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2017). Pentingnya Berpikir Kritis dalam

Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605–606).

Sundari, F. S., & Muliyawati, Y. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *PEDAGONAL Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/doi:10.33751>

Susilawati, E., Agustinasari, S., A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Da Teknologi (JPFT)*, 6(1), 13.

Syahrizal, I., Supriatna, A., Suparto, A. A., Rachman, A., Mashudi, I., Arissandi, F., & Madrah, M. Y. (2022). *Teknologi Pendidikan*. Padang: PT Global Eksklusif Teknologi.

Tiwery, B. (2019). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Malang: Media Nusa Creative.

Widari, N. K., Hasanah, N., & Istiningsih, S. (2018). Efektifitas Teknik Mangkuk Ikan atau Akuarium (Fish Bowl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V A SDN 16 Cakranegara Tahun Pelajaran 2016/2017. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.08>

Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik untuk Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Momentum.

Yunita, M., & Mujiburrahman. (2018). Pengaruh Metode Fishbowl terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di MTs AL-Akhyar Bagik Polak Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Realita*, 2(1), 231–233.